

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1. Kesiapan Mahasiswa sebagai Calon Guru yang Profesional**

##### **2.1.1. Pengertian Kesiapan Mahasiswa sebagai Calon Guru yang Profesional**

Kesiapan merupakan suatu kondisi seseorang yang merasa siap dalam melakukan suatu perilaku. Slameto (2018: 113) menjelaskan bahwa “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/ jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi”. Kemudian Dalyono (2015: 52) menjelaskan bahwa “Kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik maupun mental. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup”. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan merupakan suatu kondisi yang dapat dikatakan siap baik secara fisik maupun mental dalam memberikan suatu respon atau reaksi.

Uno (2014: 15) mengemukakan bahwa Guru adalah profesi, yang artinya pekerjaan yang membutuhkan keterampilan khusus guru serta tidak bisa dilakukan oleh orang lain diluar bidang keguruan. Kemudian berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Syah (2014: 229) menjelaskan bahwa guru yang profesional merupakan seseorang yang melakukan tugas sebagai guru dengan keahlian yang tinggi “profisiensi” untuk sumber kehidupan. Sedangkan yang dimaksud dengan guru

profesional yang dikemukakan oleh Uno (2014: 68) bahwa “Guru profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan)”.

Sebagai guru profesional, tentu harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi keguruan. Hal tersebut sesuai dengan Undang–Undang Guru dan Dosen pasal 8 bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Berdasarkan undang-undang tersebut dapat diketahui bahwa secara yuridis untuk menjadi guru profesional harus dibuktikan dengan memiliki sertifikat pendidik, namun dalam hakikatnya untuk menjadi guru profesional harus mampu untuk menguasai kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Mahasiswa keguruan yang merupakan calon–calon guru harus mempersiapkan dirinya untuk nantinya bisa menjadi guru yang profesional. Kesiapan mahasiswa sebagai calon guru yang profesional ini dimulai dari kemampuan pemahaman dan penguasaan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Adapun kompetensi yang dimaksud pada Undang–Undang Guru dan Dosen yang harus dimiliki oleh guru profesional yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
2. Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik.
3. Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.
4. Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Seorang guru harus memiliki kompetensi atau kemampuan yang memadai untuk dapat dikatakan sebagai guru profesional. Dalam Undang–Undang Guru dan Dosen pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa profesi guru dan dosen adalah bidang pekerjaan khusus yang membutuhkan prinsip–prinsip profesional. Prinsip–prinsip tersebut diantaranya:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealism.
2. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya.
3. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugasnya.
4. Mematuhi kode etik profesi.
5. Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan.
8. Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya.
9. Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.

Kemudian Suyanto dan Jihad (2013: 5) mengemukakan bahwa untuk menjadi guru profesional setidaknya memiliki standar minimal, yaitu:

1. Memiliki kemampuan intelektual yang baik.
2. Memiliki kemampuan memahami visi dan misi pendidikan nasional.
3. Memiliki keahlian mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa secara efektif.
4. Memahami konsep perkembangan psikologi anak.
5. Memiliki kemampuan mengorganisasi proses belajar.
6. Memiliki kreativitas dan seni mendidik.

Adapun pengertian dari kesiapan menjadi guru salah satunya dikemukakan oleh Ulin & Oktarina (Kholifah & Hadi, 2017: 208) bahwa “Kesiapan menjadi guru dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan tugas-tugas guru dan pemahaman terhadap kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru”. Sehingga dari penjelasan–penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan mahasiswa sebagai calon guru yang profesional adalah kondisi mahasiswa dimana sudah merasa siap baik secara fisik maupun psikologisnya, mampu memahami dan menguasai kompetensi keguruan, mampu untuk melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan yang baik, dan memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang akan mengantarkan mahasiswa sebagai calon guru yang profesional.

### **2.1.2. Prinsip–Prinsip Kesiapan**

Kesiapan mahasiswa sebagai calon guru yang profesional harus didasari oleh suatu prinsip. Prinsip ini dapat dijadikan sebagai pedoman

mahasiswa agar memiliki kesiapan yang baik dalam dirinya. Adapun prinsip-prinsip kesiapan seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2018: 115), yaitu:

1. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
2. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
3. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
4. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Sejalan dengan hal itu, Dalyono (2015: 165) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip dari kesiapan sebagai berikut:

1. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk kesiapan, yaitu kemampuan dan kesiapan.
2. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu.
3. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun rohaniah.
4. Apabila kesiapan untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.

Dapat disimpulkan bahwa prinsip dari kesiapan diantaranya aspek perkembangan berinteraksi, kematangan jasmani maupun rohani, perkembangan fisiologis, pengalaman positif, dan kesiapan dasar dalam masa perkembangan.

### **2.1.3. Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Mahasiswa sebagai Calon Guru yang Profesional**

Kesiapan mahasiswa sebagai calon guru yang profesional dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari diri mahasiswa atau dari luar diri mahasiswa. Slameto (2018: 113-114) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan adalah sebagai berikut:

1. Kondisi fisik, mental dan emosional  
Kondisi fisik yang dimaksud misal kondisi fisik yang temporer (lelah, keadaan, alat indera, dan lain-lain) dan yang permanen (cacat tubuh). Kondisi mental menyangkut kecerdasan anak yang berbakat (diatas normal) memungkinkan untuk melaksanakan tugas-tugas

yang lebih tinggi. Kondisi emosional juga mempengaruhi kesiapan untuk berbuat sesuatu, karena ada hubungannya dengan motif (insentif positif, insentif negatif, hadiah, hukuman).

2. Kebutuhan–kebutuhan, motif, dan tujuan.
3. Keterampilan, pengetahuan, dan pengertian lain yang telah dipelajari.

Kemudian Dalyono (2015: 164) mengemukakan bahwa faktor yang dapat membentuk kesiapan seseorang yaitu:

1. Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat–alat indera, dan kapasitas intelektual.
2. Motivasi, menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan–tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri. Motivasi berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan–tekanan lingkungan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor–faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan mahasiswa sebagai calon guru yang profesional sebagian besar berasal dari faktor yang ada pada diri seseorang seperti kondisi mental, fisiologis, kepribadian, dan motivasi.

#### **2.1.4. Indikator Kesiapan Mahasiswa sebagai Calon Guru yang Profesional**

Kesiapan mahasiswa sebagai calon guru yang profesional dapat dilihat dari penguasaan kompetensi keguruan yang dimiliki oleh mahasiswa. Menurut Undang–Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 menyatakan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kesiapan mahasiswa sebagai calon guru yang profesional dapat diukur dengan penguasaan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru maupun calon guru. Adapun kompetensi yang dimaksud berdasarkan Undang–Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik  
Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan merancang, mengelola, dan menilai pembelajaran serta memanfaatkan hasil–hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Kompetensi Kepribadian  
Kompetensi kepribadian meliputi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi Profesional  
Kompetensi profesional meliputi kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.
4. Kompetensi Sosial  
Kompetensi sosial meliputi kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Untuk penjabaran indikator tersebut dalam mengukur kesiapan mahasiswa sebagai calon guru yang profesional, digunakan indikator esensial dari masing–masing kompetensi tersebut. Adapun penjabaran ke 4 kompetensi tersebut menurut Husna Asmara (2015: 13–29) adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik
  - a. Menguasai karakteristik peserta didik  
Dalam menguasai karakteristik peserta didik, guru harus memiliki kemampuan untuk mencatat setiap karakteristik peserta didik dan menggunakan informasi yang diperolehnya untuk membantu proses pembelajaran.
  - b. Menguasai teori belajar dan prinsip–prinsip pembelajaran yang mendidik  
Guru harus memiliki kemampuan menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik dan kreatif, serta mampu menyesuaikannya dengan karakter peserta didik.
  - c. Pengembangan kurikulum  
Guru memiliki kemampuan dalam menyusun silabus sesuai kurikulum, membuat dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan belajar, serta mampu menata materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
  - d. Kegiatan pembelajaran yang mendidik  
Guru memiliki kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat dan mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik.
  - e. Pengembangan potensi peserta didik  
Guru harus memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi potensi pembelajaran dan pengembangan potensi setiap peserta didik melalui proses pembelajaran yang mendukung.
  - f. Komunikasi dengan peserta didik  
Guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, bersikap positif dan antusias terhadap peserta didik.

- g. Penilaian dan evaluasi  
Guru mampu melakukan penilaian dan evaluasi terkait proses dan hasil pembelajaran peserta didik.
2. Kompetensi Kepribadian
- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa  
Artinya sebagai seorang guru, ia berkewajiban untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan sesuai dengan agama dan keyakinannya.
  - b. Guru memiliki kelebihan dibandingkan dengan yang lain  
Guru perlu mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab bahwa ia memiliki potensi besar di bidang pendidikan dan dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya.
  - c. Tegang rasa dan toleran  
Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda dan beragam keunikan peserta didik.
  - d. Bersikap terbuka dan demokratis  
Guru harus menjadi fasilitator dalam mengembangkan budaya berpikir kritis di masyarakatnya, menerima perbedaan pendapat dan sepakat untuk mencapai tujuan bersama.
  - e. Sabar dalam menjalani profesi keguruannya  
Guru perlu bersabar dalam arti ketekunan dan keuletan dalam melaksanakan proses pendidikan karena tidak dapat secara langsung merasakan hasil dalam proses pendidikan dan memerlukan proses yang panjang.
  - f. Mengembangkan diri bagi kemajuan profesinya  
Guru harus mengembangkan dan memperbaharui dirinya baik bidang profesi maupun spesialisasinya.
  - g. Memahami tujuan pendidikan baik secara nasional, kelembagaan, kurikuler sampai tujuan mata pelajaran yang diberikannya.
  - h. Mampu menjalin hubungan insani  
Guru harus mampu menjalin hubungan dengan orang lain berdasarkan rasa saling menghormati satu sama lain.
  - i. Memiliki kelebihan dan kekurangan diri  
Guru harus mampu memahami dirinya, memahami kelebihan dan kekurangan diri, serta memahami alasan dirinya memilih menjadi guru.
  - j. Kreatif dan inovatif dalam berkarya  
Guru mampu melakukan perubahan-perubahan dalam mengembangkan profesinya sebagai inovator dan kreator.
3. Kompetensi Profesional
- a. Menguasai landasan kependidikan  
Guru mampu untuk mengenal tujuan pendidikan, fungsi sekolah dalam masyarakat, serta prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.

- b. Menguasai bahan pengajaran  
Guru harus mampu menguasai dan memahami materi pelajaran yang akan diajarkan secara luas dan mendalam.
- 4. Kompetensi Sosial
  - a. Berkomunikasi lisan dan tulisan
  - b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
  - c. Bergaul secara efektif baik itu dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, maupun orang tua/ wali peserta didik
  - d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

Dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur kesiapan mahasiswa sebagai calon guru yang profesional dilihat dari penguasaan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial mahasiswa calon guru dengan pengembangan indikator tersebut berdasarkan indikator esensial dari masing-masing kompetensi yang disesuaikan dengan kompetensi mahasiswa calon guru.

## **2.2. Motivasi menjadi Guru**

### **2.2.1. Pengertian Motivasi menjadi Guru**

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang timbul dari diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan tertentu. Petri (Ghufron & Risnawita, 2010: 83) berpendapat bahwa “Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan”. Sedangkan menurut Santrock (Nursalim et al., 2019: 49) menjelaskan bahwa “Motivasi melibatkan proses-proses yang memberikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku sehingga dapat dikatakan bahwa energi dan usaha tanpa adanya arah dan daya tahan atau konsistensi bukanlah merupakan motivasi”. Lebih lanjut lagi Komang (Tanoyo, Hariani, & Yudiono, 2017: 3) menyatakan bahwa “Motivasi menjadi guru adalah ketertarikan seseorang terhadap profesi guru yang ditunjukkan dengan adanya pemusatan pikiran, perasaan senang dan perhatian yang lebih terhadap profesi guru”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi menjadi guru adalah dorongan yang ada pada diri seseorang dan perasaan tertarik terhadap profesi guru. Seseorang yang memiliki motivasi menjadi guru akan memusatkan perhatiannya terhadap profesi guru, mencari pengetahuan baru terkait dengan profesi guru, selalu senang dengan profesi guru dan akan melakukan segala hal agar dapat menjadikannya sebagai seorang guru.

### **2.2.2. Macam–Macam Motivasi**

Motivasi merupakan suatu dorongan yang ada pada diri individu untuk melakukan suatu perilaku. Motivasi yang ada pada diri individu dapat muncul baik itu berasal dari dalam diri individu, atau berasal dari luar diri individu. Untuk itu terdapat macam–macam bentuk motivasi, seperti yang dikemukakan oleh Syah (2014: 134) bahwa motivasi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

#### **1. Motivasi Intrinsik**

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang dapat mendorongnya melakukan suatu tindakan.

#### **2. Motivasi Ekstrinsik**

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang juga mendorongnya untuk melakukan suatu kegiatan.

Sejalan dengan hal tersebut, Santrock (Nursalim et al., 2019: 59) menyatakan bahwa “Berdasarkan hasil penelitian, motivasi ekstrinsik akan berkaitan secara negatif dengan prestasi. Kemudian motivasi intrinsik terdiri dari determinasi diri serta pilihan individu, pengalaman juga penghayatan, minat, dan pelibatan pengetahuan dan tanggung jawab bagi dirinya”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi yang dimiliki seseorang terdiri dari motivasi intrinsik sebagai bentuk motivasi yang muncul dari dalam dirinya, dan motivasi ekstrinsik yang merupakan suatu dorongan motivasi yang berasal dari luar individu tersebut.

### **2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi menjadi Guru**

Motivasi menjadi guru merupakan suatu ketertarikan individu pada profesi guru. Motivasi menjadi guru ini dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik

yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor ekstrinsik yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu. Menurut Herzberg (Ghufron & Risnawita, 2010: 92–93), faktor–faktor yang dapat mempengaruhi motivasi diantaranya:

1. Faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik

Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik individu atau faktor yang dapat mempengaruhi motivasi menjadi guru yang berasal dari dalam diri individu yaitu:

a. Prestasi

Kebutuhan untuk berprestasi adalah keinginan manusia untuk memperjuangkan tugas dan melibatkan usaha individu dalam menghadapi lawan dan tantangan.

b. Pengakuan

Pengakuan adalah keinginan untuk diakui secara sosial dan keinginan untuk terampil.

c. Pekerjaan itu sendiri

Individu senang dengan pekerjaannya karena pekerjaan itu sendiri. Individu menyukai pekerjaan tersebut karena diikuti dengan minat dan bakat yang dimiliki. Individu merasa pekerjaan yang ada menjadi sesuatu yang menantang untuk berkembang dan menjadi lebih baik.

d. Tanggung jawab

Tanggungjawab adalah keinginan manusia agar dapat mengerjakan tugas dengan baik dan memadai.

e. Kemajuan

Individu merasa bahwa pekerjaan yang diperoleh sekarang ini memberikan kemajuan dalam bekerja. Pekerjaan memberikan kesempatan bagi individu untuk menambah wawasan, mengembangkan bakat, dan kemajuan.

f. Perkembangan

Perkembangan mempunyai dimensi yang banyak dan jangkauan yang lebih luas. Kemajuan tidak hanya dalam bidang kerja, tetapi meluas pada bidang kehidupan.

2. Faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik

Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik individu atau faktor yang dapat mempengaruhi motivasi menjadi guru yang berasal dari luar diri individu yaitu:

a. Keamanan

b. Status

c. Hubungan dengan bawahan

d. Hubungan dengan teman sekerja

e. Gaji

f. Kondisi kerja

g. Kebijakan administrasi perusahaan

Maslow (Slameto, 2018: 171) menjelaskan bahwa terdapat kebutuhan–kebutuhan yang dapat memotivasi tingkah laku seseorang, yaitu:

1. Fisiologis  
Kebutuhan manusia yang paling dasar, meliputi kebutuhan akan makanan, pakaian, dan tempat berlindung untuk mempertahankan hidup.
2. Rasa aman  
Kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan, ketidakpastian, ketidakadilan, keterancaman, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu.
3. Rasa cinta  
Kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain.
4. Penghargaan  
Kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang lain. Secara tidak langsung merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya.
5. Aktualisasi diri  
Kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi–potensi yang dimilikinya.
6. Mengetahui dan mengerti  
Kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya, untuk mendapatkan pengetahuan, untuk mendapat keterangan–keterangan, dan untuk mengerti sesuatu.

Dari pendapat–pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik serta kebutuhan–kebutuhan seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, aktualisasi diri, dan mengetahui serta mengerti.

#### **2.2.4. Indikator Motivasi menjadi Guru**

Motivasi menjadi guru adalah suatu dorongan ketertarikan dan perasaan senang untuk menjadi seorang guru yang ada pada diri individu. Adapun untuk mengukur motivasi menjadi guru, menggunakan indikator motivasi menjadi guru yang dikemukakan oleh Watt & Richardson (Berger & Van, 2018) yaitu:

1. Nilai intrinsik  
Nilai intrinsik ini mengacu pada minat mengajar yang timbul dari individu itu sendiri atau dikatakan adanya minat individu berkarir menjadi guru.

2. Nilai utilitas sosial  
Nilai utilitas sosial mengacu pada keinginan individu untuk dapat memberikan kontribusi sosial, membantu masyarakat, dan membantu dalam membentuk masa depan siswa.
3. Nilai utilitas pribadi  
Nilai utilitas pribadi mengacu pada motivasi ekstrinsik seperti keamanan kerja, keseimbangan kerja dan kehidupan, imbalan atau gaji, dan status sosial.
4. Minat subjek  
Minat subjek mengacu pada minat yang timbul pada diri individu yang dipengaruhi oleh orang lain, bukan karena pengaruh dirinya sendiri.
5. Pilihan berdasarkan peluang  
Pilihan berdasarkan peluang didasarkan kepada adanya peluang untuk mengajar atau adanya tawaran langsung untuk mengajar.
6. Karir pengganti  
Karir pengganti mengacu pada anggapan individu bahwa menjadi guru karena tidak ada pilihan yang lain.
7. Kemampuan mengajar yang dirasakan  
Kemampuan mengajar yang dirasakan mengacu pada persepsi individu bahwa ada kepercayaan pada dirinya untuk mengajar karena kemampuan yang dimilikinya.

Adapun pendapat lain dikemukakan oleh Fauziyah & Widiyanto (2019: 624) bahwa indikator motivasi menjadi guru yaitu:

1. Tingkat keyakinan mahasiswa.
2. Keinginan untuk meningkatkan karir.
3. Dorongan pribadi mahasiswa.
4. Minat bekerja.
5. Cita-cita.

Jadi dapat disimpulkan indikator motivasi menjadi guru yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat dari Watt & Richardson (Berger & Van, 2018) yaitu nilai intrinsik, nilai utilitas sosial, nilai utilitas pribadi, minat subjek, pilihan berdasarkan peluang, karir pengganti, dan kemampuan mengajar yang dirasakan.

## **2.3. Prestasi Belajar**

### **2.3.1. Pengertian Prestasi Belajar**

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku seseorang. Syah (2014: 90) menjelaskan bahwa “Belajar dapat dipahami

sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”. Pengertian tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Morgan (Thobroni, 2015: 18) bahwa “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”.

Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh dari keberhasilan belajar. Menurut Bloom (Thobroni, 2015: 21), “Hasil belajar atau prestasi belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor”. Kemudian pendapat lain dikemukakan oleh Rifai (Fauziyah & Widiyanto, 2019: 623) bahwa “Prestasi belajar merupakan proses mendokumentasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keyakinan”. Lebih lanjut lagi Tirtonegoro (Rosyid, Mustajab, & Abdullah, 2019: 9) menyatakan bahwa “Prestasi belajar sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar mahasiswa adalah capaian yang diperoleh mahasiswa selama pembelajaran yang meliputi kecakapan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

### **2.3.2. Prinsip–Prinsip Belajar**

Prestasi belajar merupakan capaian kemampuan akademik yang dimiliki oleh mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran. Untuk meraih prestasi belajar yang baik, perlu untuk memahami prinsip–prinsip dari belajar. Ada beberapa prinsip belajar yang harus dipahami, seperti yang dikemukakan oleh Dalyono (2015: 51–54) bahwa prinsip–prinsip belajar sebagai berikut:

1. **Kematangan Jasmani dan Rohani**

Kematangan jasmani yaitu telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan kematangan rohani yaitu telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar.

2. **Memiliki Kesiapan**

Kesiapan yaitu kemampuan yang cukup baik dari segi fisik maupun mental.

### 3. Memahami Tujuan

Setiap orang yang belajar harus memahami apa tujuannya, ke mana arah tujuan itu dan apa manfaat bagi dirinya.

### 4. Memiliki Kesungguhan

Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

### 5. Ulangan dan Latihan

Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan.

Dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh pendapat ahli tersebut diantaranya mahasiswa harus memiliki kematangan jasmani dan rohani, memiliki kesiapan, memahami tujuan, memiliki kesungguhan dalam belajar, dan melakukan ulangan serta latihan.

### **2.3.3. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar yang merupakan kemampuan akademik yang dimiliki oleh setiap mahasiswa tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut baik berasal dari dirinya atau dikatakan sebagai faktor internal maupun faktor yang berasal dari luar atau faktor eksternal. Seperti yang dikemukakan Syah (2014: 129–136), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal, yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa, yang meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis (tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi siswa).
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa, yang meliputi faktor lingkungan sosial (lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial keluarga, dan lingkungan sosial masyarakat) dan faktor lingkungan non sosial (gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa).
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Sejalan dengan hal itu, pendapat lain disampaikan oleh Purwanto (Thobroni, 2015: 28-29) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi 2, yaitu:

1. Faktor individual, yang meliputi:
  - a. Faktor kematangan atau pertumbuhan.
  - b. Faktor kecerdasan atau intelegensi.
  - c. Faktor latihan dan ulangan.
  - d. Faktor motivasi.
  - e. Faktor pribadi.
2. Faktor sosial, yang meliputi:
  - a. Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga.
  - b. Faktor guru dan cara mengajarnya.
  - c. Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar-mengajar.
  - d. Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.
  - e. Faktor motivasi sosial.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari faktor internal yang meliputi kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan dan ulangan, motivasi, kepribadian, sikap, bakat dan minat; faktor eksternal yang meliputi kondisi lingkungan sekitar, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, motivasi sosial; dan faktor pendekatan belajar.

#### **2.3.4. Indikator Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan sebagai hasil dari proses kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk mengetahui prestasi belajar mahasiswa maka digunakan suatu indikator untuk mengukur prestasi belajar mahasiswa. Adapun indikator untuk mengukur prestasi belajar, menurut Gagne (Dahar, 2011: 118–124) adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan Intelektual  
Keterampilan intelektual memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dengan penggunaan simbol-simbol atau gagasan-gagasan.
2. Strategi Kognitif  
Strategi kognitif merupakan suatu proses kontrol, yaitu suatu proses internal yang digunakan siswa (orang yang belajar) untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berpikir. Strategi kognitif juga diartikan sebagai keterampilan khusus yang mempunyai kepentingan tertentu bagi belajar dan berpikir.

### 3. Informasi Verbal

Informasi verbal disebut juga pengetahuan verbal. Pengetahuan verbal ini disimpan sebagai jaringan proposisi–proposisi. Informasi verbal diperoleh sebagai hasil belajar yang merupakan prestasi belajar di sekolah.

### 4. Sikap

Sikap merupakan pembawaan yang dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian–kejadian, atau makhluk hidup lainnya.

### 5. Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik tidak hanya mencakup kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan motorik yang digabung dengan keterampilan intelektual, misalnya membaca, menulis, menganalisis, dan mempresentasikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur prestasi belajar tidak hanya meliputi aspek kognitif saja tetapi secara lebih luas seperti yang dikemukakan oleh Gagne yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, keterampilan motorik.

## **2.4. *Locus of Control Internal***

### **2.4.1. *Pengertian Locus of Control Internal***

*Locus of Control* atau pusat kendali merupakan keyakinan seseorang untuk bisa mengendalikan perilakunya. Rotter (Safaria, 2021: 133) mendefinisikan “*Locus of control* atau pusat kendali sebagai perkiraan sejauh mana tindakan pribadi efektif mengendalikan dan menguasai lingkungan”. Kemudian Lee (Amalini, Musadieg, & Afrianty, 2016: 70) mengemukakan bahwa *Locus of control internal* adalah keyakinan seseorang bahwa di dalam dirinya tersimpan potensi besar untuk menentukan nasib sendiri, tidak peduli apakah lingkungannya akan mendukung atau tidak mendukung. Sedangkan Rotter (Hsiao, Lee, & Chen, 2015) menyatakan bahwa “Orang–orang dengan lokus kendali internal percaya bahwa keberhasilan dan kegagalannya bergantung pada usaha yang telah dilakukannya dan percaya bahwa dirinya dapat mengendalikan nasibnya sendiri”. Lebih lanjut lagi Ustadi & Utami (Khanifah et al., 2019: 170) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *locus of control internal* umumnya memiliki kinerja yang lebih baik dan aktif

mencari informasi sebelum memutuskan dan memiliki motivasi untuk berprestasi serta berusaha lebih keras untuk mengontrol lingkungannya.

Dari penjelasan–penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *locus of control internal* merupakan kondisi seseorang yang merasa yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya adalah hasil dari kendali dirinya sendiri. Orang yang memiliki *locus of control internal* yang tinggi akan lebih bisa mengontrol perilakunya dengan baik.

#### **2.4.2. Konsep *Locus of Control Internal***

*Locus of control internal* merupakan kondisi dimana individu percaya bahwa dirinya dapat mengendalikan perilakunya sendiri dan bertanggungjawab atas keberhasilan atau kegagalannya yang merupakan atas usaha dirinya sendiri. Ada beberapa konsep terkait dengan *locus of control* atau pusat kendali. Pervin (Amalini, Musadieg, & Afrianty, 2016: 70) mengemukakan bahwa konsep *locus of control* adalah bagian dari *social learning theory* yang menyangkut kepribadian dan mewakili harapan umum mengenai masalah faktor-faktor yang menentukan keberhasilan, pujian, dan hukuman terhadap kehidupan seseorang. Menurut Rotter (Ghufroon & Risnawita, 2010: 66), *locus of control internal* terdiri dari 4 konsep dasar, diantaranya:

1. Potensi Perilaku, yaitu setiap kemungkinan yang secara relatif muncul pada situasi tertentu, berkaitan dengan hasil yang diinginkan dalam kehidupan seseorang.
2. Harapan, merupakan suatu kemungkinan dari berbagai kejadian yang akan muncul dan dialami oleh seseorang.
3. Nilai unsur penguat, adalah pilihan terhadap berbagai kemungkinan penguatan atas hasil dari beberapa penguat hasil–hasil lainnya yang dapat muncul pada situasi serupa.
4. Suasana psikologis, adalah bentuk rangsangan baik secara internal maupun eksternal yang diterima seseorang pada suatu saat tertentu, yang meningkatkan atau menurunkan harapan terhadap munculnya hasil yang sangat diharapkan.

### 2.4.3. Karakteristik *Locus of Control Internal*

*Locus of Control Internal* merupakan pengendalian diri yang ada pada diri seseorang dan berkeyakinan bahwa apapun yang terjadi atau apapun perilaku yang dilakukannya merupakan tanggungjawab dirinya sendiri. Adapun terdapat beberapa karakteristik mengenai *locus of control internal*. Seperti yang dijelaskan oleh Crider (Amalini, Musadieg, & Afrianty, 2016: 70), karakteristik individu yang mempunyai *locus of control internal* atau pusat kendali internal adalah sebagai berikut:

1. Suka bekerja keras
2. Memiliki inisiatif yang tinggi
3. Selalu berusaha menemukan pemecahan masalah
4. Selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin
5. Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil.

Sedangkan ada beberapa karakteristik individu yang memiliki *locus of control external* yang dapat membedakannya dengan individu yang memiliki *locus of control internal* diantaranya yaitu:

1. Kurang memiliki inisiatif
2. Mudah menyerah, kurang suka berusaha karena mereka percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol
3. Kurang mencari informasi
4. Mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan
5. Mudah dipengaruhi dan bergantung pada petunjuk orang lain.

### 2.4.4. Faktor yang Mempengaruhi *Locus of control Internal*

Kondisi *locus of control internal* individu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Luthans, et al., (Hsiao, Lee, & Chen, 2015) menunjukkan bahwa “Orang dengan *locus of control internal* cenderung menghadapi tantangan dan hambatan secara positif, menyelesaikan masalah dengan mencari solusi yang konstruktif”. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi *locus of control internal* individu menurut Phares (Nugroho, Hardjajani, & Karyanta, 2015) diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor Keluarga/ orang tua (*family antecedents*)  
Interaksi antara orang tua dan anak yang hangat, membesarkan hati, fleksibel, menerima dan memberikan kesempatan untuk berdiri sendiri sewaktu masih kecil akan menghasilkan anak yang orientasinya internal, bila dibandingkan dengan orang tua yang menolak, memusuhi dan mendominasi dalam segala sesuatu.
2. Faktor *consistency of experience*  
Adanya pengalaman individu dapat mempengaruhi kondisi *locus of control internal* setiap individu. Pengalaman sebagai modal bagi individu untuk bisa mengendalikan dirinya berdasarkan hasil pengalaman yang pernah dirasakannya.
3. Faktor sosial  
Adanya hubungan antara kelas sosial dan *locus of control*, semakin rendah tingkat sosial individu maka semakin eksternal *locus of control* seseorang.
4. Faktor Lingkungan  
Lingkungan dapat berpengaruh besar terhadap perubahan kondisi *locus of control* individu. Individu yang memiliki *locus of control internal* cenderung berada di lingkungan yang sehat.

#### **2.4.5. Indikator *Locus of Control Internal***

Untuk mengetahui kondisi *locus of control internal* pada diri individu diperlukan suatu skala pengukuran atau indikator pengukuran. Menurut Ustadi & Utami (Khanifah et al., 2019: 170) mengemukakan bahwa seseorang dengan *locus of control internal* umumnya memiliki tanggung jawab atas tindakan yang mereka lakukan, cenderung waspada terhadap perilaku dan hasil yang akan didapatnya. Adapun indikator untuk mengukur kondisi *locus of control internal* individu yang dikemukakan oleh Aji (Kholifah & Hadi, 2017: 210) meliputi sebagai berikut:

##### 1. Kontrol Diri

Kontrol diri dimaksudkan bahwa mahasiswa calon guru akan memiliki kepekaan dan percaya segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya merupakan hasil yang diperoleh dari kontrol diri atau faktor internal diri sendiri. Ghufroon & Risnawita (2010: 21) mengemukakan bahwa “Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya”.

## 2. Kemandirian

Individu atau mahasiswa calon guru memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan ataupun hasil yang ingin diperoleh melalui usaha yang dilakukannya sendiri. Mac Kinon dalam Wilson et al., (Ghufron & Risnawita, 2010: 118), menyatakan bahwa “Kemandirian membuat orang lebih berhasil dalam mengerjakan sesuatu yang memberikan lebih banyak kesempatan berpikir dan melakukan hal-hal yang diminati, mempunyai motivasi yang kuat untuk berprestasi dalam situasi yang memberikan kebebasan, dan tidak berminat untuk berprestasi dalam situasi yang mengharuskan selalu menurut”.

## 3. Tanggung Jawab

Menurut Herzberg (Ghufron & Risnawita, 2010: 93) menjelaskan bahwa “Tanggungjawab adalah keinginan manusia agar dapat mengerjakan tugas dengan baik dan memadai”. Individu atau mahasiswa calon guru senantiasa bersedia untuk menerima segala hal sebagai bagian dari apa yang dilakukannya dan terus berusaha untuk dapat memperbaiki sikapnya agar mencapai hasil yang lebih baik lagi. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Solomon dan Oberlander (Ghufron & Risnawita, 2010: 68) bahwa “Orang-orang internal bertanggung jawab terhadap kegagalannya”.

## 4. Ekspektasi Hasil

Individu atau mahasiswa calon guru akan percaya bahwa setiap hal positif yang dilakukannya akan memberikan hasil yang positif juga.

Jadi indikator *locus of control internal* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada indikator *locus of control internal* yang dikemukakan oleh Aji (Kholifah & Hadi, 2017: 210), yaitu kontrol diri, kemandirian, tanggung jawab, dan ekspektasi hasil.

## 2.5. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dapat diartikan sebagai penelitian yang memiliki kaitannya atau hubungan erat dengan masalah yang akan dibahas atau diteliti. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, seperti pada Tabel 2.1:

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Nama Peneliti/ Tahun Terbit	Judul Penelitian	Hasil/ Kesimpulan
1	Vina Maulanisari Sugandi/ 2018	Pengaruh Motivasi menjadi Guru terhadap Kesiapan menjadi Guru Profesional pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FPEB UPI	Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa motivasi menjadi guru memberikan pengaruh terhadap kesiapan menjadi guru profesional sebesar 32,38%. Hasil uji t menunjukkan dari pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 6,072 > t_{tabel} = 1,66488$ dengan $\alpha = 0,05$ , maka $H_0$ ditolak, dan $H_1$ diterima yang berarti motivasi menjadi guru berpengaruh positif terhadap kesiapan menjadi guru profesional.
2	Fitri Nur Kholifah dan Nafik Umurul Hadi/ 2017	Analisis Program Magang, Minat Profesi Guru, dan <i>Locus of Control Internal</i> Terhadap Kesiapan menjadi Tenaga Pendidik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Tulungagung yang sedang Menempuh	Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka kesimpulan yang diambil antara lain, terdapat pengaruh secara parsial yang signifikan program magang terhadap kesiapan menjadi tenaga pendidik mahasiswa program studi pendidikan ekonomi yang sedang menempuh skripsi tahun 2017/ 2018 sebesar 28,74%, terdapat pengaruh secara parsial yang signifikan minat profesi guru terhadap kesiapan menjadi tenaga pendidik mahasiswa program studi pendidikan ekonomi yang sedang menempuh skripsi tahun 2017/ 2018 sebesar 7,85%, terdapat pengaruh secara parsial yang signifikan <i>locus of control internal</i> terhadap

		Skripsi Tahun 2017/ 2018.	kesiapan menjadi tenaga pendidik mahasiswa program studi pendidikan ekonomi yang sedang menempuh skripsi tahun 2017/ 2018 sebesar 12,36%. Sedangkan secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan program magang, minat profesi guru dan <i>locus of control internal</i> terhadap kesiapan menjadi tenaga pendidik mahasiswa program studi pendidikan ekonomi yang sedang menempuh skripsi tahun 2017/ 2018 sebesar 49%.
3.	Aditya Yulianto dan Muhammad Khafid (2016)	Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Minat menjadi Guru dan Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Mahasiswa menjadi Guru yang Profesional	Hasil penelitian menunjukkan praktik pengalaman lapangan, minat menjadi guru, dan prestasi belajar berpengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap kesiapan menjadi guru yang profesional. Hasil adjusted R <sup>2</sup> menunjukkan adanya hubungan antara praktik pengalaman lapangan, minat menjadi guru, dan prestasi belajar terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru yang profesional sebesar 0,574 atau 57,4%. Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah hendaknya mahasiswa memperbanyak referensi tentang akuntansi, mengikuti berbagai forum diskusi akuntansi guna meningkatkan wawasan mengenai bidang studi akuntansinya; mahasiswa diharapkan meningkatkan minat untuk menjadi guru yang tinggi dengan mengenal lebih jauh tentang profesi guru, mencari tahu kabar dan informasi mengenai profesi keguruan, memanfaatkan kegiatan praktik pengalaman lapangan dengan sungguh-sungguh yang dapat menunjang kesiapannya untuk menjadi guru.

**Tabel 2.2**  
**Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

<b>Persamaan</b>	
<b>Penelitian Sebelumnya</b>	<b>Penelitian yang Dilaksanakan</b>
1. Pada intinya penelitian sebelumnya menggunakan variabel Y berkaitan dengan kesiapan menjadi guru profesional. 2. Menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif.	1. Pada intinya penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan variabel Y berkaitan dengan kesiapan menjadi guru profesional. 2. Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif.
<b>Perbedaan</b>	
<b>Penelitian Sebelumnya</b>	<b>Penelitian yang Dilaksanakan</b>
1. Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel <i>intervening</i> . 2. Motivasi menjadi Guru pada penelitian sebelumnya dijadikan sebagai variabel X. 3. Ruang dan subjek penelitian yang berbeda.	1. Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan variabel <i>intervening</i> yaitu motivasi menjadi guru. 2. Motivasi menjadi Guru pada penelitian yang akan dilaksanakan dijadikan sebagai variabel <i>intervening</i> . 3. Ruang dan subjek penelitian yang berbeda.

## 2.6. Kerangka Pemikiran

Uma Sekaran (Sugiyono, 2017: 60) menyatakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan teoritis yang telah dikemukakan sebelumnya dapat dibuat suatu kerangka pemikiran berikut.

Kesiapan mahasiswa sebagai calon guru yang profesional merupakan kondisi mahasiswa dimana sudah merasa siap baik secara fisik maupun psikologisnya dengan segala kompetensi yang dimilikinya dan memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang mana akan mengantarkan mahasiswa

sebagai calon guru yang profesional serta mampu untuk melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan yang tinggi. Kesiapan mahasiswa sebagai calon guru profesional, erat kaitannya dengan proses pemilihan karir seseorang. Berdasarkan Teori Perkembangan Karir dari Ginzberg, pilihan karir seseorang merupakan proses perkembangan. Ginzberg (Tarsidi, 2007) menjelaskan bahwa pilihan okupasional merupakan proses perkembangan yang meliputi 3 tahapan periode dalam proses pemilihan okupasi yaitu periode fantasi, periode tentatif, dan periode realistik. Mahasiswa dalam proses perkembangan karirnya berada pada periode realistik. Pada periode ini, orientasi minat, kemampuan, dan nilai yang ada pada diri mahasiswa terhadap pekerjaan akan digambarkan dan diintegrasikan secara berurutan dan terstruktur dalam kerangka vokasional untuk memilih jenis pekerjaan atau memilih perguruan tinggi yang sesuai dengan arah tentatif mereka (spesifikasi). Mahasiswa telah menentukan karirnya dengan masuk pada fakultas keguruan, yang mana akan disiapkan untuk menjadi guru yang profesional.

Kesiapan mahasiswa sebagai calon guru yang profesional dalam kaitannya dengan proses perkembangan karir mahasiswa berdasarkan teori Ginzberg dipengaruhi oleh faktor minat, kemampuan, dan nilai. Faktor pertama yaitu minat. Seseorang yang memiliki minat yang tinggi terhadap suatu hal, akan mendorong timbulnya motivasi dalam dirinya. Begitupun ketika mahasiswa memiliki minat yang tinggi untuk menjadi guru yang profesional, maka dengan sendirinya akan memiliki motivasi menjadi guru yang tinggi. Mahasiswa yang memiliki motivasi menjadi guru akan memusatkan perhatiannya terhadap profesi guru, mencari pengetahuan baru terkait dengan profesi guru, selalu senang dengan profesi guru dan akan melakukan segala hal agar dapat menjadikannya sebagai seorang guru. Dengan memiliki motivasi menjadi guru mahasiswa akan terdorong untuk memiliki kesiapan sebagai calon guru yang profesional.

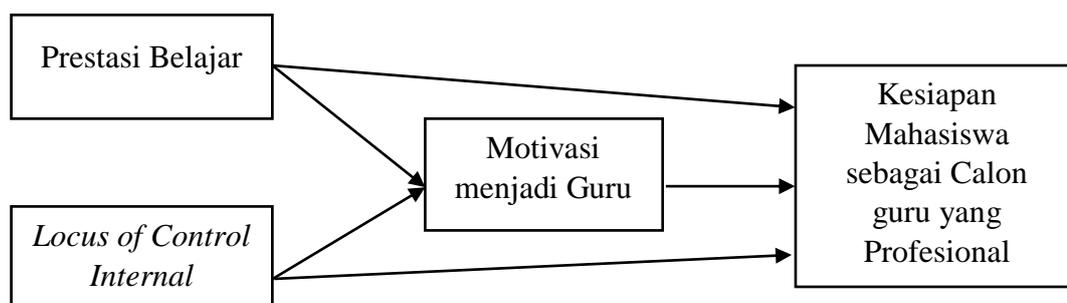
Faktor lain yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa sebagai calon guru yang profesional berdasarkan teori Ginzberg adalah kemampuan dan nilai. Faktor ini erat kaitannya dengan prestasi belajar dan *locus of control*

*internal*. Prestasi belajar mahasiswa adalah capaian yang diperoleh mahasiswa selama pembelajaran yang meliputi kecakapan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan memiliki prestasi belajar yang baik, mahasiswa akan merasa termotivasi dan siap dengan pengetahuan, sikap serta keterampilan yang dimiliki untuk menjadi calon guru yang profesional. Sedangkan jika mahasiswa memiliki prestasi belajar yang kurang baik, maka motivasi yang dimilikinya akan rendah dan kesiapan sebagai calon guru yang profesional juga rendah. Kemudian *Locus of control internal* merupakan kondisi seseorang yang merasa yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya adalah hasil dari kendali dirinya sendiri. Orang yang memiliki *locus of control internal* yang baik akan lebih bisa mengontrol perilakunya dengan baik. Ketika mahasiswa memiliki *locus of control internal* yang baik, maka mahasiswa itu akan siap dengan segala hasil yang telah dipilihnya. Dalam artian akan siap untuk menjadi seorang guru yang profesional, karena dalam dirinya terdapat keyakinan yang tinggi dan percaya akan potensi yang dimilikinya. Hal tersebut didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Ni'mah dan Murtiningsih (Ningsih, Sunarto & Nugroho, 2017: 5) bahwa “Kesiapan menjadi guru dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti minat profesi guru, *locus of control internal*, peran guru pamong, prestasi belajar, Program Pengalaman Lapangan, informasi dunia kerja, lingkungan keluarga dan latar belakang keluarga”.

Prestasi belajar dan *locus of control internal* yang baik, akan mempengaruhi secara langsung terhadap motivasi menjadi guru dan kesiapan mahasiswa sebagai calon guru yang profesional. Kemudian prestasi belajar dan *locus of control internal* ini secara tidak langsung akan mempengaruhi kesiapan mahasiswa sebagai calon guru yang profesional. Dalam hal ini motivasi menjadi guru berperan sebagai variabel perantara atau *intervening*, dimana motivasi menjadi guru dipengaruhi oleh prestasi belajar dan *locus of control internal*, dan motivasi menjadi guru akan mempengaruhi kesiapan mahasiswa sebagai calon guru yang profesional.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka diduga bahwa faktor prestasi belajar, *locus of control internal*, dan motivasi menjadi guru akan

mempengaruhi kesiapan mahasiswa sebagai calon guru yang profesional, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun dari kerangka pemikiran tersebut, maka keterkaitan antara faktor tersebut dapat digambarkan seperti pada Gambar 2.1:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu dugaan sementara atau jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya. Menurut Sugiyono (2017: 63) menjelaskan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan prestasi belajar terhadap motivasi menjadi guru.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan *locus of control internal* terhadap motivasi menjadi guru.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan prestasi belajar terhadap kesiapan mahasiswa sebagai calon guru yang profesional.
4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan *locus of control internal* terhadap kesiapan mahasiswa sebagai calon guru yang profesional.

5. Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi menjadi guru terhadap kesiapan mahasiswa sebagai calon guru yang profesional.
6. Terdapat pengaruh positif dan signifikan prestasi belajar melalui motivasi menjadi guru terhadap kesiapan mahasiswa sebagai calon guru yang profesional.
7. Terdapat pengaruh positif dan signifikan *locus of control internal* melalui motivasi menjadi guru terhadap kesiapan mahasiswa sebagai calon guru yang profesional.